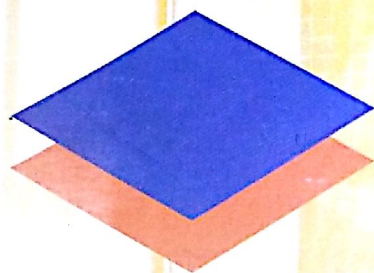


ISSN. 1907-0640

Volume 1 Nomor 1, April 2006



JURNAL

EKONO-INSENTIF

Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi- Kopertis Wilayah IV



Diterbitkan oleh :

Kopertis Wilayah IV Jawa Barat dan Banten

Jl. P.H.H. Mustofa No. 38 Bandung-40124

<http://www.kopertis4.or.id>

ISSN 1907-0640



9 771907 064051

JURNAL EKONO-INSENTIF

Volume 1 Nomor 1 April 2006

Jurnal Ekono-Insentif adalah wadah informasi bidang ilmu Ekonomi berupa hasil penelitian, studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah yang terkait. Terbit pertama kali tahun 2006 dengan frekuensi terbit dua kali setahun.

Pelindung/Penanggung Jawab :

Koordinator Kopertis Wilayah IV

Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah IV

Ketua Korpri Unit Kopertis Wilayah IV

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. Usman Hardi.

Prof. Dr. Moh.Zen.

Prof. Prof. Dr. Tuhpawana.

Prof. Dr. Rully Indrawan, MSi.

Dr. Edi Mulyadi S, SE, MM, Ak.

Dewan Redaksi :

Dr. Deddy Supardi

Redaksi Pelaksana :

Dr.H.Purwadi

Drs. Tia Sugiri, ST., M.Pd

Ir. Uke Kurniawan Usman, MT

Drs. Sentot Iskandar, MM

Drs. Juseph Munthe M.Si, Ak.

Ir. Nefli Yusuf, M.Eng

Dra. Maimunah

Bambang Siswoyo, ST, M.Si

Muharam S.Sos.

Sirkulasi :

Ade Ruhayat, S.Sos

Drs. Abdul Jana

Alamat Redaksi :

Kopertis Wilayah IV

Jl. Penghulu Hasan Mustafa No. 38

Telp. 7275630 Bandung

e-mail : jurnal@koperti4.or.id

Jurnal EKONO-INSENTIF '06

Volume 1 Nomor 1, April 2006

DAFTAR ISI

Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia Oleh: Paulina , STIE Nusantara Jakarta	1
Kinerja Agribisnis Indonesia Dalam Globalisasi Oleh: Yogi , Universitas Winaya Mukti	4
Kefektifan Pelaku Bisnis Florikultura Sebagai Pengembang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Studi kasus pelaku bisnis florikultura di Rawabelong dan Kelapa Dua, Jakarta Barat) Oleh: Farida Iriani ¹⁾ dan Dani Dwiwandana ²⁾ 1) Fakultas Pertanian, Universitas Bandung Raya. 2) Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknik Lingkungan, Universitas Trisakti.	9
Pembangunan Manusia Sebagai Sumber Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Oleh: R. Abdul Maqin , Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan	17
Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Daerah Dengan Komitmen Organisasi dan Motivasi Sebagai Pemoderasasi Oleh: Ehrmann Suhartono dan Suryanto , Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta	24
Keterkaitan Antar Industri Dalam "Sektor Agribisnis" Oleh: Dr. Juri Juswadi, Ir.,MSi. ¹⁾ Fakultas Pertanian Universitas Wiralodra Indramayu	34
Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman <i>Financial Distress</i> Oleh: Luciana Spica Almilila , Jurusan Akuntansi - STIE Perbanas Surabaya	41

FAKTOR EKONOMI DAN NON EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DAN PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) DI INDONESIA

Oleh:
Paulina*
STIE Nusantara Jakarta

Ikhtisar - Pemulihan kegiatan investasi yang lebih lambat dari pada pemulihan kegiatan konsumsi sebenarnya merupakan hal yang lazim dalam setiap proses pemulihan ekonomi pasca resesi. Namun, penurunan investasi yang sangat tajam dan belum menampakkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan diperkirakan telah mengakibatkan tingkat produksi potensial menurun dalam beberapa tahun terakhir. Kajian ini penulis lakukan untuk melihat pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap penciptaan iklim investasi swasta di Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan faktor ekonomi (pertumbuhan ekonomi tahun berjalan dan lagnya, suku bunga dalam dan luar negeri, nilai tukar, inflasi) dan non ekonomi (kredibilitas politik, *dummy*) menunjukkan bahwa (1) faktor ekonomi dan non ekonomi tidak berpengaruh terhadap rasio investasi asing sektor primer, tetapi berpengaruh terhadap rasio investasi asing sektor sekunder dan tersier; (2) faktor ekonomi dan non ekonomi berpengaruh terhadap rasio investasi dalam negeri sektor primer, sekunder, dan tersier; (3) faktor ekonomi dan non ekonomi berpengaruh terhadap rasio investasi swasta Indonesia; (4) terdapat perbedaan pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap rasio investasi asing dan dalam negeri Indonesia.

Dari aspek teoritis menunjukkan bahwa penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektoral Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh faktor non ekonomi dalam hal ini adalah kredibilitas politik, dan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia rentan terhadap guncangan yang terjadi baik internal maupun eksternal.

Kata Kunci – investasi, konsumsi, resesi, PMA dan PMDN.

1.1. Latar Belakang

Beberapa waktu yang lalu (sejak Pelita I pada tahun 1969 hingga krisis ekonomi terjadi, akhir tahun 1997/awal tahun 1998) Indonesia telah menghasilkan berbagai prestasi yang menggembirakan di bidang ekonomi. Keberhasilan tersebut dapat dikur dengan sejumlah indikator ekonomi makro, dua diantaranya yang umum digunakan adalah tingkat pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan PDB per tahun. Pada tahun 1968 pendapatan nasional per kapita masih sangat rendah hanya sekitar US\$ 60, akan tetapi sejak Pelita I pendapatan nasional per kapita mengalami peningkatan yang relative tinggi setiap tahun dan pada akhir decade 1980-an mendekati US\$ 500. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan PDB rata-rata per tahun juga tinggi, sekitar 7 % hingga 8 % selama dekade 1970-an dan turun menjadi 3 % hingga 4 % per tahun selama dekade 1980-an. Selama pertengahan pertama dekade 1990-an, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun sekitar 7,3 % hingga 8,2 %, hal ini membuat Indonesia termasuk negara di ASEAN dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan tingkat pertumbuhan seperti ini, rata-rata pendapatan nasional per kapita Indonesia naik pesat setiap tahun, yang pada tahun 1993 sudah melewati angka

US\$ 800, akan tetapi akibat krisis, pendapatan nasional per kapita Indonesia menurun drastis menjadi US\$ 640 (1998) dan US\$ 580 (1999). Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang melambat setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelum krisis yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB riil sebesar 6,5 % per tahun (tahun 1993) dan pertumbuhan pada tahun terjadi krisis menurun cukup tajam menjadi 4,7 % (tahun 1997) bahkan mengalami pertumbuhan negative sebesar -13,3 % (tahun 1998). Setelah mengalami kontraksi, PDB riil mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,9 % (tahun 1999) dan 4,9 % (tahun 2000) dan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah lagi pada tahun 2001.

Pertumbuhan ini jika dilihat dari sisi penawaran dipicu oleh kenaikan penawaran agregat jangka pendek yang disebabkan oleh suku bunga modal dan harga input yang menurun serta penurunan harga barang antara akbita dari penguatan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2000, semua sektor memberikan nilai tambah yang positif dimana sector industri pengolahan memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 6,20 persen dibandingkan dengan listrik dan bangunan masing-masing sebesar 8,80 dan 6,70 persen. Sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan cukup

tinggi adalah sektor perdagangan dan pengangkutan yaitu masing-masing sebesar 5,70 dan 9,40 persen. Pada tahun 2001, pertumbuhan sector industri masih cukup besar walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, demikian juga untuk keseluruhan sektor mengalami hal yang sama.

Secara riil indicator ekonomi makro memang membaik, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan keadaan yang sebaliknya. *Pertama*, tingginya angka pengangguran, pada tahun 2003 angka pengangguran terbuka 9,66 juta (9,38 %) angka inimeningkat dibandingkan angka penagguran pada tahun 2002 sebesar 8,96 juta (8,88 %). *Kedua*, menurunnya kapasitas produksi yang dapat dilihat dari menurunnya indeks kapasitas produksi terpakai pada tahun 2002 masih sebesar 52 % namun pada Januari 2003 tinggal 41 %. *Ketiga*, tingkat kesejahteraan para pelaku ekonomi yang semakin jatuh, terutama nilai tukar petani dari 118,64 (2002) menjadi 123,04 (Februari 2003). *Keempat*, tingkat kepercayaan para pelaku ekonomi yang semakin merosot yang dapat dilihat dari indeks tendensi bisnis (ITB) pada triwulan I/2003 melemah dibandingkan triwulan IV/2002.

Melambatnya pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari masih tingginya risiko dan ketidakpastian, berlanjutnya berbagai permasalahan dalam negeri yang berhubungan dengan restrukturisasi utang dan sektor korporasi, belum selesainya konsolidasi internal perbankan dan relative terbatasnya stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, melambatnya pertumbuhan tersebut setelah krisis disebabkan terjadi perubahan input yang digunakan dalam kapasitas yang tersedia. Input tersebut antara lain modal yang ketersediaan sangat terbatas hingga saat ini, walaupun berbagai macam upaya telah dilakukan pemerintah, namun kegiatan investasi dan ekspor masih mengalami penurunan.

Investasi memainkan peranan penting di negara sedang berkembang, investasi menentukan tingkat akumulasi capital phisik dan pertumbuhan kapasitas produksi serta akan menambah jumlah stok modal. Investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembalikan iklim investasi di Indonesia dengan tujuan untuk menarik modal masuk ke dalam negeri (*capital inflow*) dan menghindari larinya modal ke luar (*capital outflow*). Kegiatan investasi yang diperkirakan akan membaik pada pertengahan tahun 2002 ternyata masih menunjukkan kecenderungan yang kurang menggembirakan. Secara keseluruhan justru mengalami kontraksi sebesar (43,42 %) jauh lebih rendah dari 2001 (30,87 %) dan 2000 (49,84 %) yang disebabkan masih tingginya risiko investasi yang akan memperburuk daya saing perekonomian.

Rendahnya minat investasi antara lain terlihat pada turunnya nilai realisasi PMA dan PMDN, nilai realisasi investasi PMDN merosot 49,32 % dari 119,8 triliun (1997) menjadi 60,7 triliun (1998); dan kembali mengalami penurunan sebesar 11,85 % dari tahun 1998 dengan nilai realisasi sebesar 53,5 triliun (1999). Walaupun sempat mengamali kenaikan pada tahun 2000 sebesar 60,88 % dengan nilai 88,3 triliun, tetapi tahun selanjutnya realisasi PMDN mengalami penurunan sebesar 33,55 % dengan nilai 58,6 triliun (2001) dan sebesar 56,9 % dengan nilai realisasi hanya 25,2 triliun (2002). Sedangkan untuk PMA, penurunan realisasi investasi sudah dimulai pada tahun 1996 sebesar 43,23 % senilai 14.282,3 juta US\$ lebih rendah dari tahun 1995 dengan nilai 25.158,3 juta US\$; dan kembali menurun 78,52 % dengan nilai sebesar 3.068 juta US\$ (1997). Meskipun pada tahun 1998 dan 1999 sempat mengalami peningkatan kembali tetapi tahun berikutnya kembali mengalami penurunan sebesar 89,37 % atau senilai 615 juta US\$, dan tahun berikutnya kembali mengalami peningkatan nilai realisasi PMA. Sedangkan meningkatnya kegiatan perdagangan di Bursa Efek selama tahun 1999 hingga saat ini belum berdampak pada kenaikan investasi secara riil. Tajamnya penurunan kegiatan investasi tidak hanya disebabkan oleh turunnya minat investasi tetapi juga karena terbatasnya sumber pembiayaan sebagai dampak belum pulihnya kepercayaan investor dan tersendatnya aliran pembiayaan baik dari dalam maupun luar negeri.

Sebagai dampak dari lemahnya permintaan domestic, secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan produk Domestik Bruto (GDP), hal ini disebabkan investasi sebagai salah satu variabel yang dapat menginduced (mendorong) laju pertumbuhan ekonomi belum dapat diharapkan untuk mengmebalikan pertumbuhan pada kondisi semula. Maka dengan penurunan investasi sebagai akibat kondisi yang ada, secara tidak langsung akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan tabunga-investasi (*saving-investment gap*) yang cukup tajam. *Saving-investment gap* yang surplus ini lebih dimungkinkan karena kemampuan perekonomian dalam memupuk tabungan nasional tidak disertai dengan minat investasi yang seimbang atau terjadi kelesuan investasi di dalam negeri yang mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi (seperti keamanan, kondisi social politik, kebijakan pemerintah).

Faktor non ekonomi dalam hal ini adalah kredibilitas politik Indonesia selama beberapa dekade mengalami perubahan yang cukup drastic yang dapat dilihat dari tiga indicator yaitu reputasi, keterbukaan dan partisipasi. Dari sisi reputasi, perkembangan kredibilitas politik Indonesia dimulai pada saat pemerintahan presiden Soeharto,

dimana pada masa itu untuk jangka waktu yang cukup lama Indonesia memiliki reputasi yang baik tetapi dengan permasalahan sistem stabilitas terutama yang berkaitan dengan masalah suksesi. Struktur pemerintahan yang sangat sentralistik, dimana presiden dan militer sangat dominant pada kekuatan politik dan tanpa persaingan partai, dan hal ini sebenarnya tidak dapat dijadikan acuan sebagai ukuran kredibilitas politik. Berdasarkan indikator keterbukaan, dengan diberlakukannya system pengawasan devisa serta liberalisasi perdagangan menyebabkan beralihnya orientasi perdagangan dari orientasi keluar menjadi orientasi ke dalam. Dan untuk indikator partisipasi, menunjukkan kondisi lemahnya kredibilitas Indonesia terutama dari system politik, yaitu tidak terjadi pemisahan kekuatan karena konsentrasi kekuatan berada di tangan presiden di era pemilu dengan system pengawasan yang hanya bersifat formalitas dan pihak oposisi dianggap sebagai aktivitas illegal disertai dengan pengawasan yang tidak berjalan secara semestinya.

Ketiga indikator kredibilitas politik tersebut sangat menentukan sejauhmana kredibilitas politik pemerintah yang dicapai dan berdampak pada perekonomian terutama pada pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan terjadinya pergeseran pemerintahan, hal inipun akan berdampak pada perubahan kredibilitas politik yang dialami suatu negara. Setelah Indonesia memasuki era reformasi yang ditandai dengan peralihan kepemimpinan, ternyata hal ini tidak banyak membawa perubahan pada tingkat kredibilitas politik Indonesia bahkan cenderung dari waktu ke waktu mengalami peningkatan angka kredibilitas politik (dan hal ini berarti semakin lemahnya kredibilitas pemerintah selanjutnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi).

Permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia, menjadi isu yang menarik dan sangat relevan untuk dikaji. Masalah minimnya investasi di negara kita baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) menjadi tantangan tersendiri bagaimana menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif terutama dari sudut pandang faktor ekonomi dan non ekonomi.

CURICULUM VITA

N a m a : PAULINA
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Karang, 18 Juli 1966
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Tetap STIE NUSANTARA JAKARTA

Pangkat : Lektor
Alamat Kantor : Jl. DI Pandjaitan No. 24 By Pass, Jakarta 13340. Phone: 8564932 (hunting) Facsimile;

(021) 856 4937

E-mail :

paulina@stienus.ac.id **Home page** :

<http://www.stienus.ac.id>

Alamat Rumah : Jl. Singosari Raya No. 82 Rt.002 Rw.021 Kel. Bencongan Perumnas III Tangerang 15810.

Phone (021) 5536233 ; **HP** : 0812.781.8796

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kedaton Bandar Lampung tahun 1979
 2. SMP Persit KCK Bandar Lampung tahun 1982
 3. SMA N 5 Bandar Lampung tahun 1985
 4. S-1 Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Lampung tahun 1989

5. S-2 Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, BKU Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan tahun 1998

6. S-3 Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, BKU Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan tahun 2006

Riwayat Pekerjaan

1. Bank Pembangunan Daerah Lampung (BPD Lampung) 1990 – 1993
 2. Fakultas Ekonomi Universitas IBA Palembang 1994-2005
 3. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung 2002-2004
 4. Fakultas Ekonomi Universitas Khatolik Parahyangan Bandung 2003-2004
 5. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta 2002-2004
 6. STIE NUSANTARA 2005 hingga saat ini.

Pengalaman Penelitian :

- Perubahan struktur Ekonomi Indonesia selama Pelita I – V, Seminar Ekonomi Indonesia, Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1997.
 - Peran serta wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga, peneliti muda kelompok, Kopertis wil II Palembang tahun 1999.